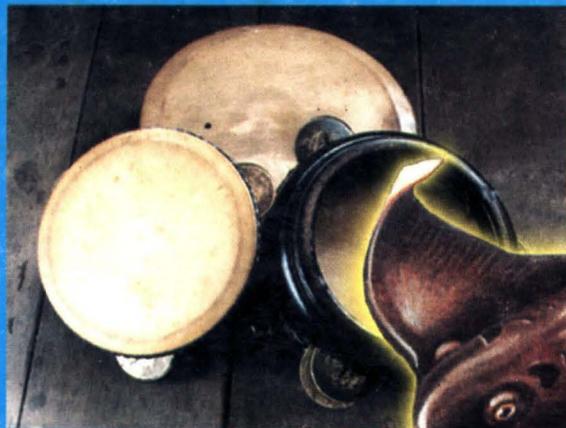


TERBANGAN

ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN



Direktorat
budayaan

816
K



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
TAHUN 1999 / 2000

786 8816

SUK

t

TERBANGAN

ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

Disusun Oleh :

Dra. SUKANTI	(Ketua)
Dra. WARSITA	(Sekretaris)
SAMSUDIN, S.S.	(Anggota)
Drs. A. RAPANIE	(Anggota)
ERNAWATI S. Sos	(Anggota)
HERINTATION	(Anggota)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
TAHUN 1999/2000**

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROPINSI SUMATERA SELATAN

Khasanah budaya yang dimiliki Sumatera Selatan merupakan warisan budaya yang sangat berharga, yang perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan. Penerbitan naskah koleksi merupakan salah satu kegiatan museum yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang koleksi budaya yang terdapat di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" Palembang. Di samping itu, tujuan penerbitan buku ini adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat kepada budaya bangsa, khususnya budaya material Sumatera Selatan

Dengan diterbitkannya naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" dengan judul:

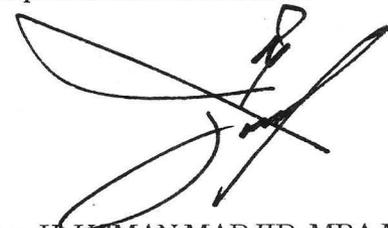
1. TERBANGAN, ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
2. KERAMIK ASING, DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI, DAN RAGAM HIAS.

Diharapkan masyarakat akan semakin mengenal dan memahami bahwa di daerah Sumatera Selatan terdapat warisan budaya yang kaya akan nilai ilmu pengetahuan

Kebudayaan daerah Sumatera Selatan merupakan salah satu unsur bagi pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu perlu dilestarikan.

Palembang, Desember 1999

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan Nasional
Propinsi Sumatera Selatan



Drs. H. USMAN MADJID, MBA.MM.
NIP. 130176070

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
" BALAPUTRA DEWA "

Penerbitan naskah ini merupakan suatu usaha memperkenalkan kepada masyarakat, tentang koleksi benda budaya yang terdapat di Museum Negeri propinsi Sumatera Selatan " Balaputra Dewa " Palembang.

Sesuai dengan fungsi dan tugasnya, maka Museum " Balaputra Dewa " Palembang berupaya untuk mengadakan penelitian terhadap benda-benda koleksi yang dimilikinya. Agar hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan naskah tersebut dibaca oleh masyarakat, maka upaya konkritnya adalah menerbitkan dalam bentuk buku.

Penulisan naskah yang dituangkan dalam bentuk penerbitan kali ini berjudul :

1. TERBANGAN, ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
2. KERAMIK ASING, DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI, DAN RAGAM HIAS.

Dengan terbitnya kedua judul buku tersebut di atas, diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Palembang, Desember 1999

Kepala Museum Negeri Propinsi
Sumatera Selatan " Balaputra Dewa "



Drs. H. ABUHANIFAH.
NIP. 131558850

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas bimbingan dan ridhoNya, tim penulis naskah koleksi museum melalui bagian proyek pembinaan permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1999/2000 sudah menyelesaikan kegiatannya yaitu penulisan dan penerbitan naskah koleksi museum yang berjudul :

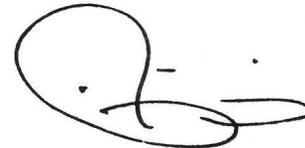
1. TERBANGAN, ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
2. KERAMIK ASING, DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI DAN RAGAM HIAS

Kami menyadari bahwa buku ini belum menunjukkan hasil penelitian yang mendalam, sehingga masih banyak kemungkinan penelitian lain dengan obyek yang sama. Kami mengharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional, dan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa". Tidak lupa kami sampaikan terima kasih pula kepada tim penulis yang telah bekerja keras sehingga terwujudnya penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu perwujudan dan kelancaran penerbitan ini.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca sehingga masyarakat lebih mengenal koleksi museum sebagai salah satu benda materi peninggalan masa lalu, khususnya mengenai alat musik pukul terbang, dan keramik asing.

Palembang, Desember 1999
Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Selatan



HUSNI ABDULLAH, S.Pd.
NIP. 130472883

P R A K A T A

Menurut rumusan ICOM (International Council Of Museums) museum mempunyai fungsi antara lain dokumentasi dan penelitian ilmiah serta penyebaran perataan ilmu untuk umum. Untuk memenuhi fungsi tersebut salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan penelitian dan penulisan tentang koleksi yang dimilikinya serta menerbitkannya.

Mengingat bahwa koleksi "Terbangan" dan "Keramik Asing" merupakan koleksi yang belum pernah diteliti, maka dirasakan perlu mengadakan penelitian dan penulisan tentang koleksi tersebut. Hasil penulisan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi atau bahan referensi bagi masyarakat pada umumnya, serta pengunjung museum pada khususnya.

Penulis menyadari sepenuhnya terlaksananya tugas ini berkat bantuan dari segala pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional, Propinsi Sumatera Selatan
2. Bapak Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
3. Bapak Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan tugas ini.
4. Bapak Kasubag Tata Usaha Museum "Balaputra Dewa" yang telah memberikan kelancaran untuk semua urusan yang berhubungan dengan penulisan ini
5. Para informan yang dengan ramah dan rela hati bersedia diwawancarai yang telah memberikan keterangan-keterangan yang amat berarti untuk bahan penulisan ini
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung baik pada tahap persiapan, pengumpulan data, analisa, dll.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari sempurna, yaitu mengingat keterbatasan pengetahuan penulisan. Oleh karena itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran-saran.

Akhirnya penulis berharap penelitian yang dituangkan dalam penulisan ini, yang penulis anggap sebagai "penelitian dan penulisan pendahuluan" karena masih banyak kekurangan-kekurangan akan menimbulkan para peneliti terutama generasi muda untuk mengadakan penelitian lanjutan.

Palembang, Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL PROP. SUMSEL.....	ii
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROP. SUM-SEL "BALAPUTRA DEWA".....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	2
C. Tujuan Penelitian dan Penulisan	2
D. Ruang Lingkup Penelitian dan Penulisan	3
E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIK TRADISIONAL.....	5
A. Pengertian Musik	5
B. Perkembangan Musik.....	6
C. Jenis Musik Tradisional.....	7
BAB III. TEKNIK PEMBUATAN TERBANGAN	9
A. Bahan.....	9
B. Peralatan.....	11
C. Proses Pembuatan.....	13
D. Bentuk dan Jenis Terbang.....	14

BAB IV. IRAMA DAN SYAIR TERBANGAN	17
A. Irama	17
B. Syair	17
BAB V. FUNGSI TERBANGAN	20
A. Fungsi pada Upacara Adat.....	21
1. Fungsi pada Acara Cukuran (Marhaban).....	21
2. Fungsi pada Acara Khitanan.....	22
3. Fungsi pada Acara Perkawinan.....	22
B. Fungsi pada Upacara Keagamaan.....	24
C. Fungsi pada Tari-tarian.....	25
BAB VI. PENUTUP	28
A. Kesimpulan.....	28
B. Saran.....	29
BIBLIOGRAFI	30
DAFTAR INFORMAN.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terbangan merupakan salah satu jenis alat musik pukul yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Sumatera Selatan. Sulit memprediksi sejak kapan alat musik ini eksis di Sumatera Selatan. Berdasarkan informasi dari salah seorang seniman asal Palembang (Husin Yahya), alat musik ini masuk ke Palembang dibawa oleh seorang ulama asal Timur Tengah yang bernama Husin al Hadi sekitar tahun 1717 M. Daerah perkembangan awal musik ini adalah di kampung Ilir Palembang kemudian menyebar keseluruh wilayah Sumatera Selatan. Akan tetapi, secara umum alat musik ini telah dikenal seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, Terbang an merupakan pengaruh kebudayaan Arab yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara dengan corak dan ragamnya masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 733), Terbang an merupakan alat musik sejenis gendang yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya serta pada salah satu bagiannya diberi kulit. Sedangkan menurut Ensiklopedi Indonesia (1984 : 2863), Terbang an dijelaskan sebagai alat musik sejenis gendang dengan sehelai kulit hewan yang direntangkan pada kerangka kayu berbentuk lingkaran atau cincin. Pada dinding kerangka

sering juga diberi kepingan logam yang menimbulkan suara gemerincing jika disentuh atau diguncang. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa Terbang an didesain sedemikian rupa dengan maksud dapat menimbulkan bunyi yang khas dan seni yang indah.

Bila kita telusuri, sepertinya belum ada buku atau karya ilmiah dalam bentuk tulisan mengenai alat musik Terbang an. Oleh sebab itu, tidaklah heran apabila literatur dalam bentuk studi pustaka guna menelusuri data-data tertulis yang berhubungan dengan kesenian ini, masih sangat minim. Untuk itu, salah satu cara yang efektif untuk menulis hal-hal yang berhubungan dengan alat musik ini adalah menelusurinya melalui studi lapangan. Dalam hal ini keterangan dari seniman atau informan sangat mendukung penulisan ini.

Di era modernisasi sekarang ini, keberadaan kesenian tradisional, termasuk Terbang an sangatlah penting untuk memperkuat jati diri bangsa. Sebab, kecenderungan akhir-akhir ini berbagai kesenian tradisional yang ada kurang diminati oleh berbagai kalangan generasi muda yang sepertinya lebih gandrung dengan budaya barat yang serba "glamor". Akibatnya, banyak kesenian tradisional yang terancam kelestariannya. Dengan demikian, adanya penulisan semacam ini, setidaknya dapat menambah

wawasan budaya bangsa sendiri di kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya.

B. Permasalahan

Terbangan sebagai salah satu alat musik tradisional Sumatera Selatan sangat menarik untuk diteliti dan ditulis. Berbagai permasalahan mengenai alat musik ini dapat diungkapkan dan dipaparkan secara detail.

Dengan adanya penelitian seperti ini, kita dapat menelusuri asal-usul alat musik Terbang dan fungsinya. Kapan alat musik ini muncul di Sumatera Selatan merupakan permasalahan yang menarik untuk ditulis. Bagaimana teknik pembuatan Terbang, merupakan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini, akan dilihat bahan yang digunakan dalam pembuatan Terbang, peralatannya, proses pembuatan, bentuk dan jenisnya.

Irama yang dihasilkan dari alat musik Terbang juga ingin dikupas dalam pembahasan ini. Selain itu, jenis-jenis syair yang digunakan untuk mengiringi alat musik ini tak luput dari pembahasan ini.

Fungsi Terbang dalam kehidupan masyarakat juga merupakan masalah penting yang perlu dicari jawabannya. Berbagai fungsi dapat dilihat, seperti pada upacara adat, upacara keagamaan, dan tari-tarian.

C. Tujuan Penelitian dan Penulisan

Tujuan diadakan penelitian dan penulisan tentang Terbang ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengungkapkan informasi tentang Terbang kepada

masyarakat dalam bentuk penulisan. Salah satu fungsi dan peranan museum adalah menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda - benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Itu berarti, museum harus menyediakan informasi tentang koleksi-koleksi yang dimilikinya. Mengingat bahwa alat musik Terbang belum pernah diteliti, maka dirasakan perlu mengadakan penelitian dan penulisan mengenai Terbang. Hasil penulisan tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi atau referensi bagi masyarakat dan pengunjung museum yang memerlukannya.

2. Mempelajari, meneliti dan menganalisa alat musik Terbang yang merupakan salah satu hasil kebudayaan material sebagai perwujudan gagasan atau ide, nilai, norma kebudayaan dan keyakinan dari manusia atau masyarakat pendukungnya.
3. Menyediakan data atau bahan berupa hasil penulisan untuk kepentingan studi. Dalam arti, bahwa hasil penulisan tentang alat musik Terbang dapat dijadikan sumber informasi dan obyek penelitian dalam rangka melestarikan warisan budaya serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk memancing generasi muda, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa agar mengenal warisan budaya khususnya alat musik Terbang, untuk kemudian tergerak mengadakan penelitian lanjutan.

D. Ruang Lingkup Penelitian dan Penulisan

Ruang lingkup dari penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Meneliti dan mendeskripsi tentang alat musik Terbang an secara umum yang berkaitan dengan bahan-bahan, peralatan yang digunakan, proses pembuatan serta bentuk dan jenis Terbang an. Dalam hal ini, untuk memperoleh data - datanya diperlukan penelitian ke pengerajin Terbang an.
2. Mengungkapkan tentang fungsi yang meliputi fungsi pada upacara adat, fungsi pada upacara keagamaan, dan fungsi pada tari-tarian. Untuk memperoleh data - data tersebut diperlukan penelitian ke lapangan khususnya wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang fungsi dan cara penggunaan Terbang an serta kelompok-kelompok Terbang an.

Namun sebelum membahas kedua hal tersebut di atas terlebih dahulu akan diungkapkan gambaran tentang alat musik pada umumnya.

E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempermudah tahap-tahap penulisan. Dalam penulisan mengenai Terbang an di Sumatera Selatan ini, digunakan metode deskripsi analisa. Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam metode ini. Pertama, tahap pengumpulan sumber atau data, baik primer maupun sekunder. Kedua, melakukan kritik data

atau sumber yang telah kita kumpulkan, baik intern maupun ekstern. Ketiga, melakukan interpretasi. Keempat adalah tahap penulisan atau deskripsi. Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi yaitu suatu cara mencari data dan informasi ke lapangan secara langsung mengenai Terbang an. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan tokoh atau seniman yang menggeluti kesenian Terbang an. Dokumentasi adalah satu cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan dan pemotretan tentang obyek yang diteliti, sehingga diperoleh keterangan yang lengkap dan akurat. Sedangkan studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui literatur, baik berupa buku-buku, surat kabar, majalah dan dokumen-dokumen tertulis mengenai kesenian Terbang an di Sumatera Selatan.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan kritik data, baik intern maupun ekstern. Dalam hal ini, dilakukan pemilahan-pemilahan data yang relevan dan yang kurang relevan dengan tema. Selain itu, juga dilakukan perbandingan dengan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema.

Tahap berikutnya adalah menginterpretasi data-data yang telah terseleksi. Selanjutnya dilakukan penulisan dan hasilnya diharapkan mampu menjelaskan tentang kesenian Terbang an di Sumatera Selatan secara utuh dan lengkap.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian & penulisan, lingkup penelitian & penulisan dan pengumpulan data serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Umum tentang Musik Tradisional

Berisi tentang pengertian dan perkembangan musik tradisional, khususnya mengenai kesenian terbangun di Sumatera Selatan.

Bab III. Teknik Pembuatan Terbangun

Dalam teknik pembuatan Terbangun ada beberapa hal

yang perlu diperhatikan, seperti bahan, peralatan yang digunakan, proses pembuatan serta bentuk dan jenis Terbangun.

Bab IV. Irama dan Syair Terbangun

Mengulas tentang jenis irama Terbangun dan syair-syair yang dibawakan pada saat memainkan Terbangun.

Bab V. Fungsi Terbangun

Meliputi fungsi pada upacara adat, fungsi pada upacara keagamaan, dan fungsi pada tari-tarian.

Bab VI. Penutup

Terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIK TRADISIONAL

Musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Kebudayaan adalah "keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiaskan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Itu berarti bahwa kesenian juga merupakan hasil budi dan karya manusia (Koentjaraningrat, 1987 : 2 - 9).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 816), kesenian berarti perihal seni atau keindahan. Kesenian berasal dari kata dasar seni. Kata seni merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "art". Perkataan "art" ini dipergunakan pada zamannya untuk menunjukkan nama sesuatu benda hasil kerajinan manusia pada masa perkembangan kebudayaan Eropa klasik, yaitu pada zaman yang dinamakan orang dengan sebutan renaissance di Italia. Dari "arti" menjadi "art", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi seni, selalu dihubungkan dengan perasaan keindahan. Seni adalah sesuatu yang indah yang dihasilkan manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan (Tim Penulis Naskah Perkembangan Media Kebudayaan Jawa Barat, 1977 : 1). Sedangkan menurut ensiklopedi Indonesia (1984 : 3080 - 3081) seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan

alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).

A. Pengertian Musik

Istilah musik berasal dari kata Mousai (bahasa Yunani), yaitu sembilan dewi yang menguasai seni, seni murni dan seni pengetahuan (Oki Laksito dkk., 1995 : 1). Tetapi, umumnya musik selalu dikaitkan dengan sejumlah nada yang terbagi dalam jarak tertentu. Dalam istilah masa kini disebut Diantonis, yaitu jarak antara nada dasar dan nada atasnya yang pertama (oktaf) dan terdiri dari tujuh tingkat, yakni lima nada utuh dan dua nada tengahan. Skala nada lainnya adalah Pentagonis, yang memiliki nada lima jenis bunyi yang kedengaran seolah-olah alamiah, maka ia menjadi salah satu ciri khas bunyi instrumen tradisional, yang alatnya terbuat dan terbentuk dari bahan yang tersedia di alam sekitarnya, seperti kayu, bambu, logam, tanduk, kulit hewan dan lain sebagainya (Evelina Pardede dkk., 1998 : 4). Dalam Ensiklopedi Indonesia (1983 : 2316) disebutkan bahwa musik adalah seni menyusun suara atau bunyi. Musik tidak bisa dibatasi dengan seni menyusun bunyi atau suara indah semata-mata, suara atau bunyi sumbang (Disonansi) telah lama digunakan, dan banyak komponis modern bereksperimen dengan suara atau bunyi semacam itu. Salah

satu dari unsur-unsur terpenting dalam musik barat adalah harmoni, interaksi antara nada-nada. Teori dan teknik terperinci tentang harmoni telah dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh komponis. Tetapi musik ketimuran telah berkembang sedemikian jauh tanpa harmoni dan cenderung mengarah pada bangunan melodi atau irama yang kompleks. Hal yang penting dalam hal ini adalah kecakapan pemain berimprovisasi dalam kerangka musik tradisional itu.

B. Perkembangan Musik

Dalam sejarah kehidupan manusia, musik merupakan bagian yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Musik oleh manusia dijadikan sebagai media untuk menuturkan sesuatu dari dalam jiwanya yang tidak mampu dibahasakan melalui bahasa konvensional.

Proses kreatif manusia dalam mengelolah bunyi-bunyian yang tercipta oleh alam merupakan bagian yang turut membentuk munculnya seni musik. Unsur bunyi alam seperti suara unggas, denting kayu, gesekan bambu, rintik hujan dan sebagainya diolah ke dalam bentuk instrumen musik yang tercipta dari tingkat keterampilan dan pemahaman seniman tentang keselarasan bunyi instrumen dengan ritme kehidupan lingkungan alam di sekitarnya. Asal-usul tentang bunyi instrumen musik menurut para ahli dilahirkan dari segala upaya manusia meniru suara alam. Usaha manusia dalam keadaan seorang diri terekam dalam kondisi lingkungannya yang diam, sepi dan

membungkam. Saat itu manusia merasakan kekosongan batin dan kesendirian dirinya. Suasana seperti ini dapat terjadi bila berada di kebun pada malam hari, dalam perjalanan, menghadapi masalah pelik, berada dalam transisi jenjang kehidupan biologis, harga diri yang terluka, kedukaan dan suasana psikologis lainnya (Oki Laksito dkk., 1995 : 3 - 4).

Lahirnya musik tradisional tidak secara spontan. Bunyi-bunyian tercipta dari upaya manusia dalam meniru suara alam, suara binatang, kicauan burung, desau angin dari gesekan yang terjadi dari dalam pohon dan sebagainya. Dengan latar belakang penciptaan yang sama, beberapa alat musik yang tercipta memiliki banyak kesamaan, baik dari bahan, cara pembuatan, bentuk dan cara memainkannya. Kesamaan instrumen yang dihasilkan menunjukkan adanya hubungan antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, menurut Curt Sach, tumbuh dan berkembangnya suatu musik melalui proses evaluasi. Musik yang paling tua sekali adalah berbentuk tepukan-tepukan pada anggota badan manusia (Evalina Pardede, 1998 : 5). Untuk membedakan warna bunyinya mereka menepukkan tangannya ke bagian perut dengan mengembungkan dan mengecilkan perutnya. Perkembangan selanjutnya, manusia melalui musik menggunakan bahan-bahan kayu dan bambu sebagai alat musik.

Bila kita mempelajari kebudayaan secara universal, maka didalamnya ada unsur musik. Pada awalnya musik dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan sakral dan upacara-

upacara yang berhubungan dengan kepercayaan adat. Musik juga dipergunakan sebagai sarana untuk membangkitkan semangat, menyemarakkan suasana, mengiringi gerak tari dan sebagai media kesurupan (trance). Di daerah-daerah seperti Sumatera, Jawa, Bali serta beberapa daerah lainnya, musik dipergunakan sebagai sarana untuk penobatan raja, menyambut tamu kehormatan, pemberangkatan perang, perayaan kemenangan dan lain-lain.

Sebagaimana halnya dengan unsur kebudayaan yang lainnya, seni musik juga berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan dengan sasaran hiburan semata-mata. Musik dengan unsur utamanya berupa "irama" dihasilkan dari berbagai benda dan dalam perkembangannya hingga kini alat musik fisik penghasil irama tersebut dikenal sebagai alat "Musik". Alat musik ini dalam menghasilkan bunyi dipraktikkan dengan ditiup, dipukul, digesek dan dipetik. Dalam suatu pertunjukan, alat musik tersebut dapat dipergunakan secara tunggal maupun seperangkat alat musik. Sedangkan pemanfaatannya ada yang semata-mata untuk tujuan menghasilkan bunyi-bunyian, sebagai tanda tertentu maupun sebagai pengiring lagu, syair dan tari.

Di Sumatera, musik tradisional juga dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Arab dan Barat. Sebagai contoh, setelah datangnya pengaruh Arab, di Sumatera Selatan muncul kesenian yang menggunakan Terbangan dengan menyenandungkan syair-syair keagamaan. Diperkirakan alat musik ini masuk ke Palembang di bawa oleh Husin al

Hadi pada tahun 1817. Dalam perjalanannya, kesenian yang menggunakan alat musik Terbangan ini, di wilayah Sumatera Selatan telah berkembang dan menyatu dengan kebudayaan lokal. Bahkan, kesenian tersebut telah menjadi budaya atau tradisi yang mengakar secara turun temurun.

C. Jenis Musik Tradisional

Pembagian jenis musik tradisional bisa dilihat, baik dari sisi instrumen musiknya maupun dari sisi cara penggunaannya.

Menurut Oki Laksito, 1996 : 9-10), instrumen musik tradisional terdiri dari 4 jenis, yaitu :

1. Aerophone, merupakan jenis alat musik tiup. Bunyi musiknya dihasilkan dari udara atau nafas yang dihembuskan ke dalam tabung alat musik tersebut.
2. Chardophone, yaitu sejenis alat musik yang memiliki dawai atau senar, Bunyi musiknya dihasilkan dari petikan atau gesekan pada dawai.
3. Idiophone, adalah sejenis alat musik pukul. Bunyi musik dihasilkan dari ketukan atau pukulan pada alat musik.
4. Membranophone, yaitu sejenis alat musik yang menimbulkan bunyi, karena kulit atau selaput yang diregangkan.

Sedangkan menurut cara penggunaannya terdiri atas 4 jenis, yaitu :

1. Alat musik tiup, yaitu alat musik yang penggunaannya dengan cara menghembuskan udara atau nafas ke dalam tabung alat musik. Yang termasuk jenis alat musik ini adalah terompet, seruling, genggong dan lain-lain.

2. Alat musik gesek, yaitu alat musik yang memiliki dawai. Penggunaannya dengan cara melakukan gesekan pada dawai. Yang termasuk jenis alat musik ini adalah rebab, biola dan lain-lain.
3. Alat musik petik, yaitu sejenis alat musik yang memiliki senar. Penggunaannya dengan cara melakukan petikan pada senar. Yang termasuk jenis alat musik ini adalah kecapi, gambus dan lain-lain.
4. Alat musik pukul, yaitu jenis alat musik yang penggunaannya dengan cara melakukan pukulan pada badan musik. Yang termasuk jenis alat musik ini adalah getuk, kenong, ketipung, gendang, rebana, terbang dan lain-lain.

Mengingat bahwa yang akan ditulis mengenai alat musik pukul khusus terbang maka yang akan diungkapkan lebih lanjut adalah mengenai terbang. Namun, sebelum itu akan diulas lebih dahulu tentang perbedaan antara terbang dan rebana, karena secara fisik keduanya tidak

jauh berbeda.

Secara fisik, beda antara rebana dan terbang hanya sedikit yaitu, rebana pada dinding sampingnya polos, sedangkan terbang pada dinding sampingnya terdapat tiga pasang kerincingan yang terbuat dari lempengan kuning.

Menurut fungsinya antara rebana dan terbang juga terdapat perbedaan. Fungsi rebana umumnya untuk mengiringi lagu-lagu khasidah atau irama padang pasir, sedangkan fungsi terbang untuk mengiringi lagu-lagu yang sifatnya "syarival anam" (memuliakan Nabi Muhammad S.A.W.).

Namun, pada masa sekarang ini kelompok-kelompok "rebana" yang menggunakan alat musik rebana untuk membawakan lagu-lagu khasidah juga menggunakan alat musik terbang sebagai penunjang atau pelengkap di samping juga menggunakan alat musik lain, seperti akordion, gendang dan lainnya.

BAB III

TEKNIK PEMBUATAN TERBANGAN

A. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan oleh pengerajin dalam proses pembuatan alat musik Terbang di Sumatera Selatan terdiri dari :

1. Kayu
 - a. Kayu Leban
 - b. Kayu Pule
 - c. Kayu Nangka

Dari ketiga jenis kayu tersebut, kualitas terbaik untuk dijadikan Terbang adalah jenis kayu leban. Kayu ini dapat menghasilkan bunyi yang lebih nyaring di banding dengan jenis kayu lainnya. Jenis kayu ini banyak dijumpai di daerah Ogan Komering Ilir. Akan tetapi, akhir-akhir ini sudah mulai langka dan sulit mendapatkannya lagi, sehingga banyak pengerajin yang beralih atau menggunakan kayu pule dan kayu nangka.

Pada dasarnya semua jenis kayu dapat dijadikan Terbang, apabila mempunyai ukuran tinggi dan diameter yang memadai serta dapat dibentuk sebagai tabung Terbang. Namun, jenis kayu yang dipakai apabila ingin menghasilkan bunyi yang nyaring, maka harus dipilih dari jenis kayu yang berkualitas, tua, utuh dan bentuknya mudah diproses menjadi Terbang.

Bagian kayu yang diambil untuk dijadikan tabung

Terbang adalah bagian teras atau bagian inti kayu dengan posisi membujur dan batang yang dipotong berbentuk segi empat. Pada saat ini penyediaan bahan kayu yang dipesan oleh pengerajin Terbang lebih mengarah pada pemasarannya. Selain bersifat efektif dan efisien, juga dilihat dari segi keuntungan dan pemanfaatannya. Sebagian besar pengerajin di Sumatera Selatan saat ini menggunakan jenis kayu pule untuk pembuatan Terbang. Jenis kayu ini selain mudah untuk dibentuk menjadi Terbang juga relatif mudah untuk mendapatkannya.

2. Kulit

a. Kulit Ikan Pari

Kulit ikan Pari merupakan jenis kulit yang kualitasnya paling baik untuk dijadikan bahan pembuatan Terbang. Kulit ini dapat menghasilkan suara yang nyaring atau laras dibanding dengan jenis kulit lain. Akan tetapi, jenis kulit ini sudah mulai langka dan sulit didapat lagi, sehingga banyak pengerajin yang menggunakan kulit kambing dan sapi.

Jenis ikan Pari yang dapat dijadikan bahan pembuatan Terbang harus memiliki ukuran dan diameter sekitar 45-50 cm. Biasanya para pengerajin memperoleh kulit ikan Pari dari para nelayan yang kebetulan berhasil menangkap jenis ikan ini dalam ukuran yang besar. Namun, sekarang

ini sudah mulai langka dan walaupun ada jumlahnya tidaklah banyak.

b. Kulit Kambing Kacang

Jenis kambing ini perawakannya lebih kecil dari kambing biasa dan bentuk kupingnya lebih kecil. Panjang tubuh bagi yang dewasa berkisar 1 meter dan tinggi 80 cm, sedangkan beratnya berkisar 20 kg. Harga jenis kambing ini sekarang mencapai Rp. 200.000,- hingga Rp. 300.000,-

Jenis kambing yang paling baik untuk dijadikan Terbangan adalah jenis pejantan, karena kulitnya lebih tebal dari jenis yang betina. Semakin tua umur kambing, maka semakin bagus untuk dijadikan Terbangan, karena kulitnya tebal dan tidak mudah sobek.

Jenis kambing ini biasanya dipelihara oleh penduduk di desa-desa sebagai usaha sampingan. Apabila memerlukan uang untuk sesuatu kebutuhan biasanya mereka menjual kambing atau ternak lainnya.

c. Kulit Domba

Sebagaimana halnya kulit kambing, kulit domba juga dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan Terbangan. Di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi biasanya domba merupakan hewan ternak yang sering dijadikan sebagai hewan korban pada saat hari Raya Idul Adha. Kulitnya pun banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti membuat marawis, sepatu, jaket dan sebagainya. Sementara itu, bulunya dapat dijadikan woll sebagai bahan pakaian dan sejenisnya.

Sebagaimana halnya di Timur Tengah, di Sumatera

Selatan domba juga sering dijadikan masyarakat sebagai hewan korban pada saat hari Raya Idul Adha. Kulitnya dapat dijadikan atau dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan Terbangan.

Proses pengolahan kulit domba tidaklah berbeda dengan kulit kambing, sapi atau sejenisnya. Pertama, yang perlu dilakukan adalah melakukan penyembelihan hewan. Kemudian dilakukan proses pengulitan dengan membelah kulit kambing yang telah disembelih dari bagian leher hingga buri. Selanjutnya dilakukan pengulitan hingga seluruh bagian kulit terlepas dari bagian tubuh atau daging.

Lembaran kulit yang sudah terlepas kemudian diletakkan pada sebuah alat pengering yang terbuat dari kayu dengan memaku pada bagian tepinya. Selanjutnya kulit dijemur menghadap matahari hingga kering. Apabila cuaca tidak mendung atau hujan, proses pengeringan hanya mencapai satu sampai dua hari.

d. Kulit Sapi

Kulit sapi merupakan salah satu jenis kulit yang dapat dijadikan Terbangan. Kulit ini mempunyai kelebihan dibanding dengan jenis kulit lain, yaitu tebal dan kuat. Namun, suara yang dihasilkan juga agak sedikit berat atau tidak senyaring kulit ikan pari atau kambing.

Para pengerajin memperoleh kulit sapi biasanya pada saat penyembelihan hewan kurban pada saat hari raya Idul Adha dan juga dari para pedagang kulit. Namun, akhir-akhir ini para pengerajin sudah mulai jarang menggunakan kulit

sapi sebagai bahan Terbangan.

e. Kulit Menjangan

Menjangan juga merupakan salah satu jenis hewan yang kulitnya dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan Terbangan. Para pengerajin memperolehnya biasanya dari para pemburu yang secara kebetulan mendapatkan Menjangan sebagai hewan buruannya. Akan tetapi, sekarang ini pemerintah melindungi dan melarang perburuan Menjangan, sehingga kulit Menjangan pun sulit didapatkan lagi. Selain itu juga semakin menurunnya jumlah populasi Menjangan yang ada di hutan Sumatera Selatan membuat pengerajin Terbangan kesulitan mendapatkan kulit Menjangan.

3. Asesori

Sebagai bahan tambahan atau penunjang, para pengerajin menggunakan asesori. Jenis asesori yang sering dipakai di Sumatera Selatan dalam pembuatan Terbangan antara lain:

a. Kerincingan

Merupakan bunyi-bunyian yang terbuat dari logam kuningan, dan berbentuk bundar pipih. Jumlah kerincingan yang akan dipasang adalah 6 buah atau 3 pasang.

b. Kain bludru

Bahan untuk hiasan bagian pinggir kulit Terbangan yang dimaksudkan untuk memperindah Terbangan.

c. Plester

Merupakan bahan penutup bagian pinggir Terbangan yang fungsinya untuk menutupi bagian pinggir kulit agar terlihat rapi.

d. Paku Timah

Bahan untuk hiasan bagian pinggir Terbangan yang fungsinya untuk melekatkan atau memaku kain bludru yang dililitkan secara melingkar pada pinggir Terbangan bagian atas.

Berbagai bahan asesori tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai bahan untuk mempercantik atau memperindah Terbangan agar terlihat modis dan mempunyai daya tarik yang tinggi.

4. Rotan

Rotan merupakan salah satu jenis bahan yang diperlukan dalam pembuatan Terbangan, yaitu berfungsi sebagai alat pengencang kulit Terbangan sekaligus menyatel bunyi sehingga suara yang dihasilkan menjadi laras atau nyaring. Alat ini biasanya dipasang secara melingkar di dalam tabung Terbangan bagian atas. Dalam pemasangannya, rotan tersebut dibelah dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran diameter tabung Terbangan bagian dalam atas.

5. Paku Besi

Paku besi merupakan bahan yang diperlukan dalam pemasangan kerincingan yang berjumlah 3 pasang. Kerincingan ini dipasang dengan cara dipaku pada bagian tengah kerincingan. Ukuran paku ini disesuaikan dengan kerincingan yang hendak dipasang.

B. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik Terbangan sangat bermacam-macam. Sebagian merupakan buatan pabrik dan sebagian lagi

merupakan kreasi dari para pengerajin yang dibuat dengan modis dan desain sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempermudah proses pekerjaan. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mesin bubut kayu

Merupakan alat yang sangat vital dalam proses pembuatan Terbangan, yaitu untuk mengerjakan pembentukan kayu yang akan dijadikan tabung Terbangan dengan cara dibubut atau diputar pada suatu alat yang operasionalnya menggunakan tenaga manusia. Mesin bubut ini biasanya bentuk dan modelnya dirancang oleh para pengerajin dengan ukuran tinggi sekitar 100 cm dan lebar 80 cm. Dengan adanya alat ini maka proses pembentukan kayu akan lebih mudah dan pengerajin dapat membentuk kayu sesuai dengan yang diinginkan.

2. Bor kayu

Merupakan alat untuk mengebor atau melubangi bagian tengah agar kayu dapat diletakkan pada as mesin bubut. Alat ini terbuat dari besi dengan mata bor yang runcing dan badannya sedikit cekung berkelok-kelok yang membujur dari atas ke bawah. Adapun besar atau ukuran alat ini bermacam-macam sesuai dengan keperluan dan kegunaan.

3. Pahat kayu

Alat ini terbuat dari besi dengan jenis yang bermacam-macam, dilihat dari jenis dan ukurannya. Fungsinya adalah untuk keperluan pembubutan kayu serta mengerek atau memperhalus serat kayu.

4. Kapak

Terbuat dari besi dengan fungsi untuk membelah kayu, memasang serta melepas pasak pada as mesin bubut. Alat ini juga sering digunakan oleh para tukang kayu dalam suatu pengerjaan bangunan.

5. Gergaji

Merupakan alat pemotong yang digunakan untuk melubangi tempat kerincingan. Bentuknya, dari pangkal sampai ujungnya semakin meruncing atau mengecil. Panjangnya sekitar 25 cm, lebar bagian pangkal 9 cm dan lebar bagian ujung 4 cm.

6. Pasak

Pasak dapat dibuat dari kayu yang keras atau besi. Fungsinya sebagai pengganjal agar kayu yang akan dibubut tidak goyang atau bergerak.

7. Pukul

Merupakan alat pemukul yang digunakan untuk memaku bagian tepi kulit, dan juga untuk memasang kerincingan pada Terbangan. Bagian yang untuk memukul terbuat dari besi dan pegangannya terbuat dari kayu.

8. Pisau

Alat untuk membersihkan bulu pada kulit Terbangan yang terbuat dari besi. Untuk mengerik bulu tersebut diperlukan pisau yang tajam agar hasilnya memuaskan.

9. Amplas kayu

Merupakan alat penghalus kayu yang proses pengerjaannya menggunakan mesin bubut. Jenis amplas ini

bermacam-macam, ada yang halus dan ada yang kasar. Biasanya tahap awal menggunakan amplas yang kasar dan selanjutnya menggunakan yang halus.

10. Mal

Merupakan alat acuan untuk membuat rongga agar antara lubang yang satu dengan yang lain sama ukurannya. Alat ini terbuat dari feberglass atau triplek dan pada saat dilakukan pemasangan mal pada tempat yang dikehendaki kemudian ditanda batas-basanya dengan menggunakan pensil tukang atau spidol.

C. Proses Pembuatan

Proses pembuatan Terbangan secara umum dilakukan secara tradisional. Setelah bahan-bahan terkumpul kemudian dilakukan proses pengerjaan yang dilakukan dalam beberapa tahap.

Tahap pertama adalah mengebor kayu dengan cara meletakkan bahan kayu yang akan dijadikan Terbangan pada standar. Selanjutnya memasukkan bagian tengah standar bor ke dalam lubang acuan. Kemudian dilakukan proses pengeboran dengan memutar pegangan bor. Setelah lubang yang diinginkan tercukupi maka pemboran dihentikan.

Tahap kedua adalah melakukan pembubutan kayu. Prosesnya adalah setelah kayu selesai dibor, kemudian dimasukkan ke as sampai ujung as tembus ke luar dinding kayu sebelah. Untuk memperkuat lembaran kayu yang diletakkan di as maka dipasang pasak secukupnya. Sehingga, pada saat dilakukan pembubutan tidak

mengalami pergeseran atau goyang. Selain itu, juga dilakukan pemasangan penyangga dari kayu yang diikat dengan karet untuk meletakkan pahat sewaktu dibubutkan ke bagian kayu. Kemudian dilakukan proses pembubutan yang tenaga operasionalnya menggunakan tenaga manusia. Setelah bentuk, tebal dan ukurannya sesuai dengan yang kita kehendaki, maka proses pembubutan dihentikan. Bagian-bagian kayu yang masih menempel di bagian luar dinding tabung Terbangan dibuang dengan cara dibelah-belah dengan kapak sampai seluruh permukaan dinding luar tersebut membentuk bundaran menurut alur bubutan. Setelah itu diratakan dengan menggunakan mesin bubut. Tahap ketiga adalah melakukan pengamplasan agar tabung Terbangan yang telah dibubut menjadi halus dan siap untuk dipernis atau dipolitur. Proses pengamplasan ini menggunakan tenaga mesin bubut agar hasilnya lebih halus dan merata. Tahap awal pengamplasan adalah menggunakan amplas yang agak kasar dan selanjutnya menggunakan amplas halus.

Tahap keempat adalah membuat tempat kerincingan dengan menggunakan mal yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah mal diletakkan pada bagian yang diinginkan kemudian digaris pada bagian tepi mal dengan menggunakan pensil atau spidol. Biasanya jumlah lubang kerincingan dalam alat musik Terbangan berjumlah 3 buah yang letaknya simetris pada bagian atas tabung Terbangan. Setelah ada garis yang hendak dilubangi, maka selanjutnya dilakukan pengeboran seperlunya agar gergaji dapat

dimasukkan. Kemudian dilakukan penggergajian hingga menghasilkan 3 lubang tempat kerincingan.

Tahap kelima adalah pemasangan kulit pada tabung Terbang bagian atas. Sebelum kulit dipasang, baik kulit kambing, ikan pari maupun kulit yang lainnya, terlebih dahulu direndam atau dibasahi hingga lemas dan mengembang. Selanjutnya kulit dipasang pada tabung Terbang dengan cara menjepit ujung kulit dengan alat penjepit yang dirancang khusus untuk memasang kulit. Di bagian dalam rangka diberi rotan yang fungsinya untuk mengencangkan kulit sehingga suara menjadi nyaring atau laras. Kemudian dilakukan pengetesan bunyi dengan memukul alat tersebut. Apabila bunyi belum nyaring sesuai dengan yang diinginkan, maka diatur dengan mengencangkan rotan yang ada di dalam tabung Terbang. Setelah kulit kencang, maka dilakukan pemasangan baut dan mor pada bagian tepi kulit secara melingkar.

Tahap keenam adalah memaku bagian tepi kulit yang telah dipasang mor dengan menggunakan paku kecil. Setelah proses pemakuan selesai kemudian alat penjepit dilepas.

Tahap ketujuh atau tahap terakhir adalah memasang hiasan pada bagian tepi kulit dengan menggunakan plester dan kain bludru. Selanjutnya dilakukan pemasangan kerincingan dengan memaku bagian tengah kerincingan dengan paku besi.

D. Bentuk dan Jenis Terbang

Ditinjau dari segi bentuknya, Terbang yang dihasilkan dari para pengerajin pada dasarnya sama, yaitu

menyerupai mangkok dengan kulit dipasang pada bagian lubang yang besar, sedangkan bagian bawahnya berbentuk lubang. Namun, bila dilihat jenis ukuran diameter dan tingginya, berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis ada beberapa jenis Terbang yang ada di Sumatera Selatan, yaitu:

1. Ukuran besar

- tinggi : 8 cm
- tebal : 2 cm
- diameter atas : 38 cm
- diameter bawah : 31 cm

2. Ukuran Sedang

- tinggi : 7,5 cm
- tebal : 2 cm
- diameter atas : 32 cm
- diameter bawah : 27 cm

3. Ukuran kecil

- tinggi : 7 cm
- tebal : 2 cm
- diameter atas : 28 cm
- diameter bawah : 23 cm

Dari ketiga jenis Terbang tersebut, masing-masing mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Terbang yang berukuran besar, suara yang dihasilkan cenderung besar atau rendah, kemudian diikuti ukuran sedang dan kecil dengan suara yang semakin meninggi. Dalam pemakaian jenis-jenis Terbang tersebut ada yang berfungsi sebagai

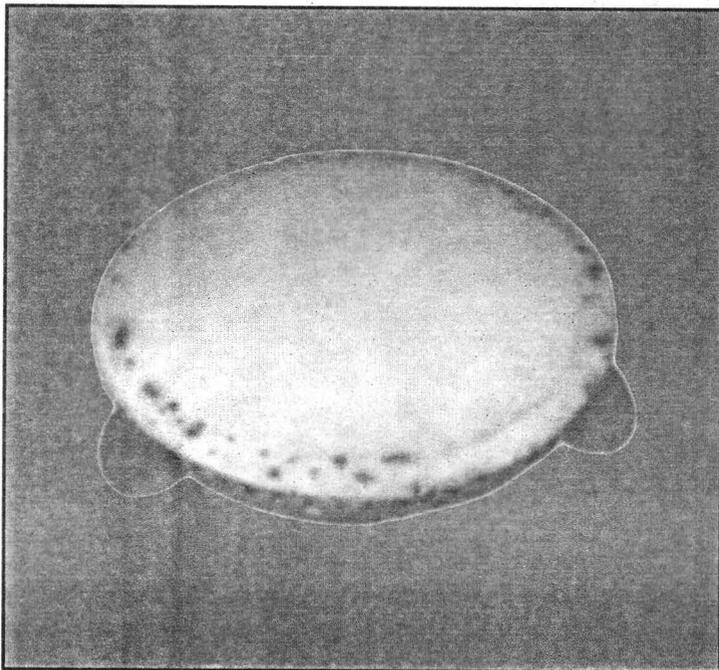
"melodi", pengiring dan "basnya".

Para pemain Terbangan yang berjumlah 6 orang masing-masing harus menguasai jenis Terbangan yang dipakai. Untuk menentukan jenis Terbangan yang dipakai yang dijadikan pedoman adalah tinggi rendahnya bunyi yang

Gambar 1.

Terbangan berukuran besar.

Bahan utamanya terbuat dari kayu, kulit kambing, dan lempengan kuning. Sedangkan bahan tambahannya adalah kain bludru, plester dan paku timah.

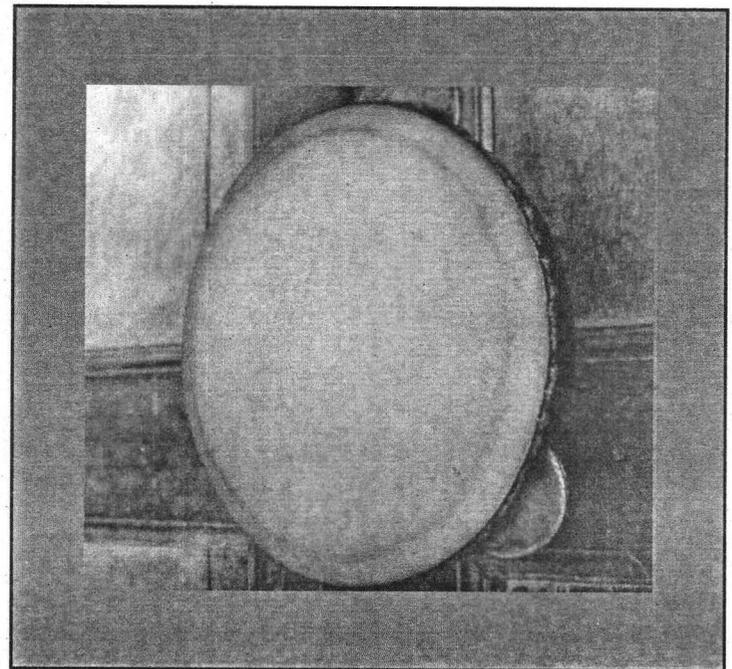


dihasilkan. Dalam hal ini, seorang pemain harus menguasai dan memahami jenis Terbangan apa yang dimainkan, sebab dalam satu set Terbangan ada beberapa perbedaan bunyi yang mencolok. Agar lebih jelasnya, berikut dapat dilihat gambar-gambar terbangan, yaitu:

Gambar 2:

Terbangan berukuran sedang.

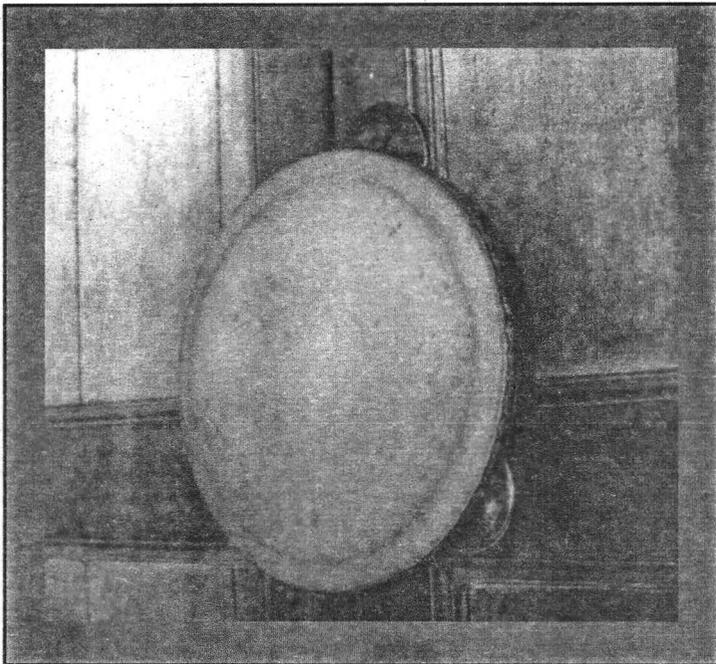
Bahan dan bentuknya sama dengan terbangan berukuran besar, hanya saja ukurannya yang berbeda.



Gambar 3:

Terbangan berukuran kecil.

Bahan dan bentuknya sama dengan terbangun berukuran besar, hanya saja ukurannya yang berbeda.



Gambar 4:

Dua buah terbangun dan satu rebana.

Gambar paling bawah adalah gambar rebana, yaitu menyerupai terbangun tetapi tidak ada kerincingan atau lempengan kuningannya. Sedangkan di atasnya adalah gambar dua buah terbangun dalam posisi satu menghadap ke depan dan satunya menghadap ke belakang.



BAB IV

IRAMA DAN SYAIR TERBANGAN

A. Irama

Secara umum ada dua jenis pukulan dalam Terbangan, yaitu pak (buka) dan bing (tutup). Sedangkan irama yang dihasilkan dari pukulan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pukulan Yahom

Dalam pukulan ini, irama yang dihasilkan relatif statis dalam tekanan yang agak rendah.

2. Pukulan Selang

Dalam pukulan ini, irama yang dihasilkan sedang dan sedikit bervariasi.

3. Pukulan Kincat (Lintang)

Dalam pukulan ini, irama yang dihasilkan lebih bervariasi, terkadang tinggi dan terkadang rendah.

4. Pukulan Jos

Dalam pukulan ini, irama yang dihasilkan bervariasi yang dimainkan secara bersama oleh empat orang.

Jenis-jenis irama itulah yang dimainkan oleh pemain Terbangan yang berjumlah enam orang dalam mengiringi syair-syair yang dilantunkan dalam suatu acara pertunjukan.

Biasanya dalam memainkan Terbangan, para pemusik terkadang ikut menyanyikan syair yang dilagukan. Namun, pada saat pemusik memukul sekaligus ikut bernyanyi,

irama diperlemah atau rendah. Sedangkan bila syair tersebut diikuti oleh pemain, maka irama menjadi tinggi atau kencang, namun pemusik tidak ikut menyanyi. Dengan demikian seperti halnya musik-musik modern yang terkadang menggunakan "background" dalam suatu acara pertunjukan atau pada saat seorang menyanyikan sebuah lagu yang diiringi berbagai peralatan musik modern.

B. Syair

Syair-syair yang dinyanyikan dalam kesenian Terbangan pada umumnya berasal atau bersumber dari syair maulud yang isinya mengumandangkan unsur-unsur ke-Islaman dan juga pujian terhadap Nabi Muhammad S.a.w. Syair ini ditulis dalam bahasa Arab dan huruf Arab. Dalam perkembangannya, syair-syair yang dikumandangkan telah memakai lagu-lagu daerah dan terkadang dikombinasikan dengan syair-syair maulud.

Dengan munculnya berbagai sanggar atau group kesenian Terbangan di Sumatera Selatan, khususnya Palembang maka berbagai jenis syair atau lagu diciptakan oleh para seniman. Meskipun berbagai variasi dan improvisasi diciptakan oleh seniman, namun mereka umumnya masih berpedoman pada syair maulud. Biasanya untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Maulud Nabi dan juga acara perkawinan syair-syair yang dilantunkan lebih terfokus pada

syair maulud. Hal ini dapat dilihat pada sanggar Seni Syarifal Anam "An Najjam" yang beralamat di kelurahan Kuto Batu Palembang. Sanggar ini memiliki buku kumpulan lagu-lagu yang dikemas dalam bahasa Arab dan huruf Arab serta huruf latin. Berikut ini salah satu contoh syair lagu dalam Terbangan yang dipakai pada saat acara hiburan :

BISYAHRI

Sholatun wa taslimun wa azka tahiyatin

'Alaman' alaihillahu robus sama sholla

Sholatun wa taslimun wa azka tahiyatin

'Alaman' alaihillahu robuss sama sholla

Sholatun wa taslimun wa azka tahiyatin

'Alaman' alaihillahu robuss sama sholla

Sanggar "An Najjam"

Sementara itu, syair lagu yang dipakai dalam suatu tarian, seperti Zapin dan Pencak Silat, sesuai dengan perkembangan zaman telah mengalami perubahan-perubahan. Bahkan, pada saat ini telah menggunakan bahasa daerah setempat. Contoh berikut ini merupakan syair lagu daerah yang dipakai pada saat acara tarian (Zapin dan Pencak Silat) penyambutan tamu :

"PALEMBANG BARI"

Selamat datang Bapak dan Ibu

Bumi Sriwijaya kota Palembang

Kami sambut lagu dan tarian

Semoga bapak dan ibu jadi terkesan 2X

Sungai musi mengalir tenang
Membelah dua luas terbentang
Hulu dan hilir jembatan terbentang
Jembatan Ampera itu namanya 2X

Gadis Palembang, tenun songketnya
Sudah terkenal di mana-mana
Kopi dan karet hasil buminya
Pempek dan Krupuk khas makanannya 2 X

Sudah terkenal di mana-mana
Pupuk tanaman pabriknya pusri
Bersih, aman, rapi dan indah
Itulah dia Palembang Bari 2X

Cip. : M.N.

Dalam suatu pengajian juga seringkali dipertunjukkan kesenian Terbangan. Sebelum pertunjukan tersebut dimulai, ada beberapa tahap kegiatan, yaitu pembukaan, pembacaan sholawat, berzanzi, magam dan doa penutup. Pada saat acara magam itulah para remaja yang telah menekuni kesenian Terbangan mempertontonkan kebolehannya dengan memainkan alat musik Terbangan yang diiringi oleh lagu-lagu bernuansa keagamaan. Salah satu contoh lagu tersebut sebagai berikut :

"MAHALIL KIYAM"

Ya Nabi salam Alaika

Solli ya rabbi Alammad Syayidinas Ammurrojat tulla zaman

Masyakomri wahorod hommad dattinasautarroma faukollason

Solli ya rabi Alammadin Nabi Ahmmadi Muhammad

Selain itu, dalam suatu acara perkawinan juga seringkali menggunakan Terbangan sebagai suatu sarana untuk mengarak pengantin dari pihak mempelai pria ke mempelai wanita. Adapun contoh syair atau lagu yang seringkali dilantunkan dalam acara tersebut adalah sebagai berikut:

Bismillah wal hamdullillah wal hoirru wassarru

Bimasyiyat tillah Wassolattu wasallammu ala habibi

Rasulillah

Dengan demikian, syair-syair lagu yang dibawakan dalam suatu pagelaran atau pentas Terbangan ada beberapa perbedaan antara momen yang satu dengan yang lain. Hal ini tergantung dari bentuk acaranya, apa itu untuk menyambut tamu, merayakan perkawinan, merayakan Hari-hari besar Islam dan sebagainya. Namun, semua itu tidak membuat Terbangan kehilangan akar atau ciri khas yang pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan Nabi Muhammad S.a.w.

BAB V

FUNGSI TERBANGAN

Pada bab I telah disebutkan bahwa Terbangan merupakan salah satu jenis alat musik. Musik merupakan bagian dari kesenian. Menurut Edy Sedyawati (1991:vii) kesenian senantiasa mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi pendukungnya. Oleh karena itu, kesenian dapat ditinjau baik dalam aspek kebudayaan maupun dalam aspek kemasyarakatan.

Seni termasuk di dalamnya seni musik diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik untuk kepentingan seniman itu sendiri maupun orang lain yang merupakan kebutuhan biologis maupun spiritualnya (Suwadi Baslomi, 1992:29). Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila seni musik dan tari mempunyai peranan dan makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat pendukungnya.

Alan P. Merriam berpendapat ada sembilan fungsi seni musik dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) Sebagai sarana upacara; (2) Hiburan; (3) Alat komunikasi; (4) Persembahan simbolis; (5) Respon fisik; (6) Penjaga keserasian norma-norma masyarakat; (7) Penguat institusi sosial dan upacara keagamaan; (8) Sarana kelangsungan; (9) Integritas kemasyarakatan (Merriam, 1974:223).

Fungsi musik juga berhubungan erat dengan cabang seni

lain seperti tari dan drama. Dalam kaitannya dengan seni tari, fungsi musik bukan sekedar sebagai pengiring atau ilustrasi suatu tarian, melainkan lebih luas lagi. Adapun fungsi tersebut antara lain: (1) Untuk membantu suasana adegan; (2) Memperjelas dinamika; (3) Menuntun rasa; (4) Harmonisasi; (5) Merangsang daya emosional; (6) Memperjelas intensitas gerak; (7) Ilustrasi; (8) Sumber imajinasi; serta (9) Sumber inspirasi (Hidayat, 1991:78-79). Dalam kehidupan bermasyarakat, seni tari berhubungan dengan aktivitas orang banyak, yang bertujuan untuk menciptakan keadaan yang harmonis, baik pada lingkungan pergaulan, kepercayaan (agama), lingkungan adat maupun lingkungan sosial (Hidayat, 1991:23-24). Secara lebih rinci G.P. Kurath membagi fungsi tari dalam 13 kategori, yaitu: (1) Untuk upacara pubertas; (2) Untuk upacara inisiasi; (3) Percintaan; (4) Persahabatan; (5) Perkawinan; (6) Pekerjaan; (7) Upacara kesuburan; (8) Perbintangan; (9) Upacara perburuan; (10) Lawakan; (11) Perang; (12) Pengobatan; (13) Sebagai tontonan (Bandem, 1985:54).

Dalam membahas tentang fungsi Terbangan pada bab V ini akan dibatasi, yaitu fungsi Terbangan pada upacara adat, fungsi Terbangan pada upacara keagamaan dan fungsi Terbangan pada Tari-tarian

A. Fungsi Terbangan pada Upacara Adat

Pada upacara adat, instrumen musik berperan penting dan senantiasa ditetapkan sebagai salah satu perangkat adat yang harus disediakan untuk kesempurnaan upacara adat.

1. Fungsi pada Acara Cukuran (Marhaban)

Setelah bayi lahir, pada saat yang telah ditentukan diadakan kenduri dengan acara khusus yang disebut "nyoo koor" atau "ngoonteeng". Kata tersebut berasal dari kata mencukur atau menggunting rambut bayi. Perlakuan ini sesuai dengan syariat Nabi Muhammad S.a.w. yang menganjurkan untuk mencukur dan memberi nama kepada bayi yang dilahirkan setelah ia berusia 7 hari.

Sebelum upacara mencukur dilaksanakan pihak keluarga terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan-perengkapan untuk kelangsungan upacara antara lain : kelapa muda, bunga tujuh warna, bungkus kecil berisi daun pandan, gunting kecil, talam kuningan, seperangkat songket, minyak wangi, nasi kunyit dan singep.

Dalam upacara cukuran pihak keluarga mengundang kaum ulama setempat, orang-orang tua dalam lingkup keluarga serta jiran tetangga. Dalam upacara cukuran ini oleh alim ulama dan orang-orang tua yang hadir dibacakan kitab berzanzi, yaitu sebuah kitab yang berisi riwayat hidup dan riwayat perjuangan nabi besar Muhammad S.a.w. Pembacaan dilakukan dengan lagu-lagu yang merdu dan mengharukan oleh kaum pria yang duduk di ruangan terpisah dari ruangan duduk kaum wanita. Dalam

melantunkan lagu-lagu tersebut biasanya diiringi dengan musik rebana dan terbang. Setelah sampai pada acara marhaban yaitu pembacaan pada bab kelahiran Nabi Muhammad S.a.w. para hadirin berdiri seolah-olah menyambut kehadiran Muhammad bin Abdullah yang dilahirkan oleh Aminah binti Wahhab.

Setelah selesai marhaban, sang bayi masih dalam embanan dibacakan surah mariam kemudian surah Al-fatimah oleh orang yang akan memulai mencukur rambut bayi. Kemudian rambut si bayi dibasahi dengan air dari dalam mangkok yang telah disiapkan, baru pemotongan rambut dilakukan sambil dibacakan doa-doa yang lebih kurang artinya sebagai berikut: dengan nama Allah kepadaMu kuberikan nama ... dan semoga engkau menjadi hamba Allah yang mukmin dan saleh.

Guntingan rambut sang bayi lalu dimasukkan ke dalam mangkok yang berisi air. Setelah orang tua yang telah ditunjuk selesai mencukur rambut bayi maka dibacalah do'a penutup dan bayi berikut nampan yang berisi perlengkapan untuk cukuran dibawa masuk. Sang bayi dibaringkan di kamarnya, sedangkan nasi kunyit dan ayam dibagikan kepada keluarga. Rambut bayi yang berada di dalam mangkok selanjutnya ditanam di dalam tanah.

Dengan demikian, acara sukuran selesai dan jamuan dihidangkan kepada para hadirin. Pertunjukan terbang pun dimulai dengan menyenandungkan lagu-lagu yang bernuansa Islam.

2. Fungsi pada Acara Khitanan

Seorang anak-anak laki-laki pada masa pertumbuhan biasanya dikhitan atau disunat. Anak laki-laki tersebut dalam istilah Palembang disebut "sebujang". Pelaksanaan upacara adat khitanan antara lain sebagai berikut: pada saat tengah hari (sekitar pukul 12.00), sebujang dengan busana aesan haji atau busana aesan pengantin di bawah naungan payung kembar diarak dengan rebana dan terbang.

Arakan akan lebih meriah lagi bila diiringi dengan jidoor. Arakan ini tidak berbeda dengan arakan pengantin munggah, hanya bunga langseena tidak ada. Apabila orang tua atau kakek-nenek sebujang orang terpandang dan kaya, maka sebujang akan diarak di atas joli (tandu yang berbentuk burung).

Diiringi ramainya suara rebana dan terbang, sebujang dituntun menaiki tangga rumah hingga sampai ke ruangan yang telah disediakan untuk upacara namatke (khatam). Setelah sujud pada para orang tua yang hadir dan guru ngajinya, lalu sebujang duduk bersila menghadapi Alqur'an. Upacara khatam Alqur'an dimulai dengan pembacaan surah Al-fatihah. Kemudian sebujang membaca surah-surah dari juz Amma. Selesai membacakan surah-surah ini kemudian dibacakan do'a syukur dan acara namatke Alqur'an yang didahului dengan acara pembacaan kitab berzanzi berakhir. Pada malam harinya biasanya diadakan acara zikir hadrah dengan musik gambus, ada kalanya menggunakan rebana dan terbang. Dini hari esoknya, sekitar subuh

sebujang disuruh mandi keramas dan berendam dalam air. Kegunaan berendam ini adalah agar darah agak dingin dan kulit kemaluan menjadi medok. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyulitkan khitanan, dan sebujang tidak banyak mengeluarkan darah.

Dengan menggunakan kain pelekat, baju bela-bulu dan kopiah bludru, sebujang dibimbing untuk didudukkan di atas sebuah bokor kuningan yang telah dilapisi dengan "sewet semagee" atau kain merah jambu, dihadapan tukang sunat. Tukang sunat pun sudah siap dengan alat potongnya, yaitu sebilah sembilu atau sebilah pisau yang sangat tajam. Setelah sebujang duduk dengan mantap dengan posisi sesuai dengan yang dikehendaki oleh dukun pesunat, lalu dukun tersebut membacakan mantranya, serta melaksanakan tugasnya sampai selesai. Para hadirin yang hadir mulai mengerumuni sebujang dengan kata pujian dan pemberian bermacam-macam hadiah.

Pada malam harinya, sesudah waktu Isya diadakanlah acara pertunjukan wayang kulit bagi keluarga yang mampu, atau mengadakan zikir hadrah dengan musik gambus yang biasanya juga menggunakan alat musik rebana dan terbang. Acara ini biasanya dilaksanakan untuk menyenangkan hati sebujang atau untuk membayar nazar orang tuanya.

3. Fungsi pada Acara Perkawinan

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Menurut adat perkawinan Palembang, sebelum upacara akad nikah

dilangsungkan, si bujang dan si gadis calon mempelai tidak diperkenankan keluar rumah. Mereka dibedaki dan diberikan pacar yaitu cat kuku yang terbuat dari daun-daunan, dan juga si bujang "ditangasi" (mandi uap).

Proses upacara yang dilaksanakan pada saat perkawinan adat Palembang, dapat dikenali adanya empat tahapan yaitu:

(1). Akad nikah, yang dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Pengantin laki-laki mengenakan pakaian haji yaitu jubah atau gamis dengan kopiah haji atau mantel turki. Yang memimpin upacara ini biasanya Khotib atau Penghulu. (2). Mengarak pacar, yaitu penghantaran keris (sebagai pengganti pengantin laki-laki) yang disertai beberapa macam bunga ke tempat pihak pengantin perempuan. (3). Munggah, yaitu mengarak pengantin laki-laki. (4). Upacara di ruang gegajah, yaitu pengantin laki-laki dipertemukan dan bersanding dengan pengantin perempuan. Mengingat bahwa pada acara munggah yang menggunakan alat musik terbang, maka yang akan diulas lebih lanjut adalah mengenai acara munggah ini.

Menjelang upacara munggah biasanya pengantin laki-laki ditempatkan pada suatu rumah yang tidak jauh dari rumah pengantin perempuan. Hal itu dimaksudkan agar mengaraknya tidak terlalu jauh. Acara ini merupakan penobatan pengantin laki-laki menjadi seorang raja dengan pakaian aesan gede, sering juga disebut "Mengunduh mantu".

Pada saat acara munggah ini rombongan pengantin laki-

laki membawa "gegawan" yaitu berupa mas kawin, adat berangkat dan "enjukan" (pemberian), yang kesemuanya merupakan bantuan pihak pengantin laki-laki untuk pembiayaan pesta perkawinan yang telah dimufakati bersama. Dalam membawa "gegawan" tersebut, sekaligus pengantin laki-laki diarak dengan berjalan kaki menuju rumah pengantin perempuan. Dalam arakan tersebut disertakan tandu (joli) yang berisikan kertas warna-warni ditusukkan pada lidi untuk diperebutkan oleh anak-anak. Pengantin laki-laki diapit oleh sanak keluarganya, yang seorang memayungi pengantin dan yang seorang lagi membawa bunga langse, yaitu bunga kertas yang dirangkai di dalam vas kembang. Di samping itu, ada yang membawa tandu yang di atasnya terdapat suatu tiruan yang berbentuk bunga merak yang terbuat dari dasar kelambu. Pada arakan ini diiringkan rombongan penabuh rebana dan terbang. Sambil menabuh rebana dan terbang, rombongan tersebut melantunkan lagu "Mengarak Pengantin", yang syairnya antara lain sebagai berikut: "Bismillah walhamdulillah walhoirru wassarru bimasiyattillah. Washolattu washollammu ngala habibi rosulillah". Selanjutnya kedua mempelai dipertemukan dan bersanding. Sementara para undangan dan para besan menikmati hidangan yang tersedia, maka pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sibuk melakukan upacara "sirih penyapa", "timbang pengantin" dan "pengasuhan".

Pada hari lain yang telah ditentukan, diadakan acara lagi yaitu yang dihadiri oleh para undangan, sebagai pernyataan

bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi suami istri. Acara tersebut diadakan, yaitu mengingat bahwa pada acara akad nikah biasanya hanya mengundang para tua-tua dan sanak keluarga dari pihak kedua mempelai.

Sambil menunggu tamu berdatangan, biasanya kelompok orkes atau band, atau kelompok rebana yang dipanggil melantunkan lagu-lagu. Apabila para undangan sudah datang, kedua mempelai disandingkan di pelaminan yang biasanya dibuat di atas panggung. Berbagai tata tertib acara diikuti termasuk ceramah yang isinya menasehati kedua mempelai khususnya dalam mengarungi mahligai rumah tangga. Setelah do'a penutup, para undangan dipersilahkan menikmati jamuan yang dihidangkan. Apabila kelompok rebana yang ditanggap (dipanggil), maka pada saat para tamu menikmati hidangan, kelompok tersebut sambil menabuh rebana dan terbangan melantunkan lagu-lagu terutama lagu yang bernuansa Islam.

B. Fungsi pada Upacara Keagamaan

Dalam upacara keagamaan, fungsi terbangan digunakan untuk mengiringi syair berbahasa Arab. Biasanya acara memainkan terbangan diadakan saat memperingati hari besar Islam seperti Isra' - Mi'raj dan Maulid Nabi. Isra' merupakan perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. pada suatu malam dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Palestina. Al-qur'an menyebutkan: "Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya (Muhammad) pada suatu malam dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya untuk

kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami". Isra' langsung disambung dengan Mi'raj, yaitu kenaikan Nabi Muhammad s.a.w. dari alam bawah (dimulai dari Masjid Aqsha) ke alam atas (langit) sampai ke tujuh petala langit dan seterusnya ke Sidratil Muntaha. Dari Isra' dan Mi'raj itu Nabi memperoleh kewajiban sholat lima waktu sehari semalam yang wajib dilaksanakan Nabi dan umatnya sampai akhir zaman. Sedangkan Maulid Nabi adalah hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Pada saat acara tersebut di atas, biasanya mengadakan acara yang disebut "berzanzi". Apabila memperingati Isra'-Mi'raj maka syair yang dibawakan menggambarkan tentang hijrah atau perjalanan Nabi Muhammad. Namun jika memperingati Maulid Nabi maka syair yang dibawakan biasanya menggambarkan tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Biasanya, pada saat acara "berzanzi" ini, pada mikro' keempat diselingi "magam" yang diiringi terbangan. Tradisi "berzanzi" ini diharapkan dapat memberi bobot moralitas keagamaan dan menanamkan solidaritas sosial serta pendidikan. Pada saat acara "berzanzi" ini, instrumen musik terbangan berfungsi membimbing dengan menanamkan rasa keagamaan secara romantis dan simpatis sehingga pesan religius mampu membentuk pandangan hidup manusia yang Islami.

Terbangan merupakan musik tradisional yang mempunyai kedekatan dengan nuansa keagamaan, yaitu Islam. Dalam hal ini bukan berarti Terbangan merupakan bagian

penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu acara keagamaan seperti perayaan Maulud Nabi, Isra Mi'raj dan sebagainya. Akan tetapi, Terbangan hanya berfungsi sebagai hiburan sekaligus membawa pesan moral yang sifatnya religius. Ini terlihat pada syair-syair yang dibawakan yang sebagian besar berisi petunjuk kearah perbuatan yang baik dan mulia serta pujian terhadap Nabi Muhammad S.a.w. Dengan adanya pertunjukan Terbangan pada perayaan hari-hari besar Islam tersebut, setidaknya selain sebagai hiburan dan mempunyai pesan religius juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang tepat untuk mewariskan dan melestarikan kesenian ini secara turun temurun. Sebab, dengan adanya pertunjukan pada acara-acara tersebut, suatu kelompok masyarakat paling tidak harus menyiapkan group Terbangan. Dalam hal ini, barangkali akan menjadi lebih baik bila suatu kelompok masyarakat tersebut mempunyai group Terbangan sendiri dari pada harus mendatangkan group Terbangan dari daerah lain.

Dengan adanya regenerasi yang signifikan ini maka diharapkan kesenian ini akan selalu eksis dan tidak akan mengalami stagnasi. Bahkan ada kecenderungan suatu Organisasi Remaja Islam Masjid (Risma) akan menjadi lebih sempurna apabila mempunyai personel yang menekuni kesenian ini. Ini berarti kesenian ini mempunyai nilai lebih yang mampu mengakomodasi suatu kesenian yang sifatnya "religius" dengan jiwa muda yang masih labil dan terkadang dalam proses pencarian identitas. Sehingga suatu bentuk kenakalan remaja dalam segala dimensi, baik

itu narkoba maupun penyimpangan seksual dan sebagainya dapat dikurangi dengan adanya kegiatan-kegiatan "hiburan" yang sifatnya religius, seperti pada kesenian Terbangan ini. Dalam berbagai perayaan hari besar agama Islam bahkan seringkali diadakan perlombaan antara group-group Terbangan yang ada, baik dalam skala kecil dalam suatu komunitas masyarakat maupun dalam skala yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa kesenian ini telah memasyarakat dan tentunya harus dijaga kelangsungan dan kelestariannya dan hal ini menjadi lebih baik bila didukung oleh semua komponen masyarakat yang peduli terhadap kesenian ini serta instansi-instansi pemerintah yang menangani masalah kesenian.

C. Fungsi pada Tari-tarian

Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik (Ensiklopedi Indonesia, 1984:3081). Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, dapat juga merupakan pengucapan suatu gagasan dan emosi atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya.

Berbagai jenis tari sebagian besar menggunakan dan diiringi dengan alat musik. Ini berarti, ada keterkaitan yang erat antara seni tari dan musik. Musik dalam tari-tarian dapat memberikan suasana yang disesuaikan dengan

simbol kehidupan manusia pada tarian yang dipentaskan. Hal ini dapat dilihat dalam tarian Pencak Silat dan Zapin yang menggunakan alat musik Terbang dan yang lainnya sebagai pengiring dalam acara-acara penyambutan tamu, baik tamu perkawinan maupun pemerintahan. Peranan musik menjadi kelengkapan yang harus disediakan untuk kesempurnaan Tari Pencak Silat dan Zapin. Setiap ketukan menentukan gerak tari; seperti musik pembuka tari, cepat lambatnya gerak tari, interval dan irama musik menurun menuju akhir sebuah tarian. Dalam hal ini, sebagai suatu tari penyambutan maka Pencak Silat dan Zapin memerlukan suatu keharmonisan antara musik, gerakan tari dan lagu pengiringnya.

Pada tarian pencak silat, irama terbang disesuaikan dengan gerakan-gerakan tarian pencak silat tersebut. Tarian pencak silat ini dipentaskan saat ada acara perkawinan, sunatan, dan juga dipentaskan untuk penyambutan tamu.

Sedangkan pada tarian zapin sebagai suatu tari penyambutan, biasanya diiringi oleh alat musik seperti: Terbang, Gambus, Gendang (Hajir), dan gendang kecil (Marawis). Musik pengiring tari ini diberi nama "Gambus". Adanya perubahan zaman, pembauran budaya, serta pembauran masyarakat, Tari Zapin akhirnya mengalami perubahan fungsi dan sarana fisiknya sesuai dengan kondisi zamannya. Perubahan tersebut antara lain terlihat pada peralatan musik, syair lagu dan gerakannya. Jenis alat musik yang ada pada saat itu kemudian beradaptasi

dengan alat-alat musik lainnya, seperti: Biola, Akordion, Seruling, Tamburin dan Tablah.

Musik dalam Tari Zapin keberadaannya sangat penting guna mengatur ritme dalam gerakan-gerakannya. Pada awalnya, gerakan-gerakan dalam Tari Zapin hanya terdiri dari gerakan-gerakan sederhana, yaitu melangkah kaki ke depan, ke samping dan berputar, berjajar dua baris lurus dengan posisi tangan dipinggang dan ditempelkan pada saku pakaian. Dalam gerakan-gerakan ini etika gerakannya sangat diperhatikan, misalnya pada saat mengangkat kaki tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh bersuara. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan-gerakan Tari Zapin mengalami perubahan menjadi lebih bervariasi, namun tetap tidak meninggalkan akar budaya aslinya.

Susunan gerakan dalam Tari Zapin yang sekarang ini banyak dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Taqasim (konsentrasi)
 - b. Mundur
 - c. Hormat (memberi hormat)
 - d. Kuda-kuda (Menyatakan bahwa laki-laki harus perkasa)
 - e. Pusara (Manusia harus ingat azabnya)
 - f. Cengkong
 - g. Aba-aba berupa tepuk (Semua insan siap dalam segala hal)
 - h. Bintang tujuh (Langit dan bumi berlapis tujuh atau menggambarkan tingkat kehidupan rohani manusia)
- Sementara itu, kostum yang dipakai dalam Tari Zapin sebelum tahun 1980 terdiri dari: kain sarung, jas dan peci

hitam. Seperti halnya dengan peralatan musiknya, kostum yang digunakan juga telah beradaptasi dengan pakaian adat Palembang yang terdiri dari: Jas Badaruddin, Tanjak, Baju Rompi, Celana bermotif, dan Kain Songket. Pemakaian kostum ini sedikitnya disesuaikan dengan musik pengiringnya.

Gambar 5:

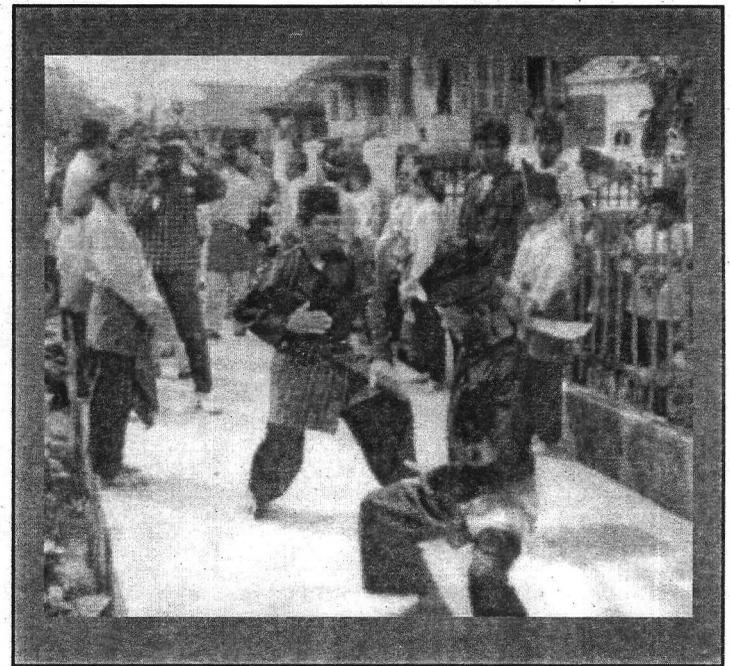
Pertunjukan terbangan dalam acara arakan pengantin. Dalam gambar terlihat beberapa orang memainkan terbangan. Dalam arakan pengantin tersebut, pemain terbangan dalam posisi di depan pengantin.



Pada saat ini, masyarakat pendukung Tari Zapin terdiri dari para pemuka adat, seniman tari, dan seniman musik serta masyarakat yang menyenangi tari ini. Dengan adanya kerja sama berbagai pihak yang terkait dengan Tari Zapin, maka keberadaannya pun hingga saat ini masih disenangi oleh masyarakat pendukungnya.

Gambar 6:

Pertunjukan terbangan mengiringi tarian pencak silat.



BAB VI PENUTUP

Setelah pembahasan demi pembahasan mengenai alat musik Terbang di Sumatera Selatan dalam segala dimensi dan fenomenanya telah dideskripsi dan dianalisa, maka pada bagian ini akan dicoba ditutup yang berupa :

A. Kesimpulan

Terbang sebagai salah satu alat musik pukul tradisional Sumatera Selatan keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat dan keagamaan. Alat musik ini merupakan hasil pengaruh kebudayaan Arab yang masuk ke Sumatera Selatan sekitar tahun 1717 M. Seiring dengan perkembangan zaman, Terbang sebagai salah satu hasil kebudayaan kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya. Namun, semua itu tidak meninggalkan dasar-dasar suatu kebudayaan yang mempunyai kedekatan dengan nuansa ke-Islaman.

Bila ditelusuri, teknik pembuatan Terbang ini pada awalnya hanya menggunakan teknologi tradisional yang sangat sederhana dengan hanya mengandalkan keterampilan tangan dan peralatan yang sederhana, seperti kapak, pukul, gergaji, pahat dan sebagainya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, terciptalah alat mesin bubut kayu yang lebih efisien dan efektif untuk mengerjakan alat musik ini. Berbagai peralatan meskipun sederhana berhasil didesain dan diciptakan guna

memperlancar pengerjaannya. Bahkan, kulit yang dipakai pun tidak hanya terfokus pada kulit kambing, domba atau sapi, tetapi juga menjangan dan ikan pari. Selain itu, asesorinya pun lebih bervariasi, seperti kain bludru, plester, kerincingan dan sebagainya

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa ada semacam petunjuk atau aturan main dalam memainkan alat musik ini. Dalam hal ini, ada beberapa teknik pukulan yang menghasilkan irama tertentu. Teknik-teknik pukulan tersebut, yaitu: Yahom, Selang, Kincat dan Jos. Dari beberapa teknik pukulan tersebut irama yang dihasilkan bervariasi, ada yang statis, rendah dan tinggi. Sementara itu, syair-syair yang dipakai untuk mengiringi musik ini sebagian bersumber pada syair Maulid yang isinya memuliakan Nabi Muhammad S.a.w. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh budaya lokal, syair-syair ini ada yang menggunakan bahasa daerah dan isinya pun berupa pujian terhadap pejabat, kekayaan daerah dan sebagainya. Akan tetapi, semua itu tidak mengurangi arti kesenian ini yang mempunyai kedekatan dengan nuansa keagamaan.

Sebagaimana halnya dengan suatu bentuk kesenian atau alat-alat musik, Terbang pun mempunyai suatu fungsi tertentu. Adapun fungsi tersebut adalah fungsi pada

upacara adat, Fungsi pada upacara keagamaan dan fungsi pada tari-tarian. Fungsi pada upacara adat dapat terlihat pada acara marhabhan, perkawinan dan khitanan; fungsi pada upacara keagamaan terlihat pada saat perayaan hari-hari besar Islam (Maulud Nabi, Isra Mi'raj dan sebagainya); serta fungsi pada tari-tarian terlihat pada tarian Zapin dan Pencak Silat.

Dengan demikian, Terbangan sebagai salah satu alat musik tradisional mempunyai fungsi yang multidimensi serta keberadaannya telah menyatu dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Sumatera Selatan.

B. Saran

Mengingat musik Terbangan keberadaannya telah menyatu dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Sumatera Selatan, maka tidaklah berlebihan apabila beberapa instansi pemerintah yang menangani kesenian

dan mempunyai kepentingan di dalamnya turut aktif melakukan pembinaan secara intensif, baik sifatnya teknis maupun non teknis. Sebab, dengan adanya pembinaan seperti ini akan menghasilkan suatu kemajuan yang positif di bidang kesenian tradisional khususnya Terbangan. Hal ini bukanlah tanpa alasan mengingat ada kecenderungan di kalangan generasi muda yang kurang menyenangi kesenian tradisional.

Bagi para peneliti, seniman maupun budayawan, dengan adanya penelitian awal mengenai Terbangan ini barangkali tidak menutup kemungkinan diadakan penelitian lanjutan guna lebih mempertajam atau memperdalam pembahasannya. Selain itu, juga membuka cakrawala kita untuk meneliti dan menulis bentuk-bentuk kesenian tradisional yang lainnya guna memberikan informasi budaya kepada masyarakat dan secara tidak langsung juga ikut melestarikan kesenian tradisional

BIBLIOGRAFI

Bastomi, Suwadji. ***Wawasan Seni***. Semarang: Ikip Semarang Pers. 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Sumatera Selatan 1988/1989. ***Upacara Kelahiran dan Upacara Cukuran Masyarakat Palembang.***

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Sumatera Selatan, 1988/1989. ***Masa Meranjak dan Upacara Adat Khitanan Masyarakat Palembang.***

Koentjaraningrat. ***Pengantar Ilmu Antropologi***. Jakarta: Aksara Baru, 1989.

"Kumpulan Syair Terbang", Sanggar Seni Syarifal Anam An Najjam Palembang.

Moertjipto, Drs. et.al. ***Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa***

Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1990/1991.

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Selatan, 09.301.23.5.11. 1988/1989. ***Koleksi Perlengkapan Upacara Adat Palembang.***

Proyek Media Kebudayaan Jakarta. ***Ensiklopedi Musik Indonesia***. Jakarta: 1980/1981.

Sedyawati, Edy dan Sapardi Djoko Damono (ed). "Seni dalam Masyarakat Indonesia" ***Bunga Rampai***. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Yuyus, Euis Rosmawati S.S.T. "Seminar Zapin Nusantara 1990". Hotel Grand Continental Johor Bahru, 3-5 Oktober 1998.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Husin Yahya
Keahlian : Seniman musik terbangun.
Pemimpin group : Syarifal Anam "An Najjam"
Alamat : Pasar Kuto, Palembang.

2. Nama : S. Hasan Husin Baften
Keahlian : Seniman tari dan musik
Alamat : Jl. Dr. M. Isa, Palembang.

3. Nama : Husin Madihi
Keahlian : Seniman tari dan musik
Alamat : Jl. Ali Gathmyr, Palembang.

4. Nama : Ruslan Abdulgani
Keahlian : Pemain terbangun
Alamat : Pasar Kuto, Palembang.

Perpustakaan
Jenderal

786

S